

---

## **EVALUASI KINERJA GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Moh Ali Fauzi<sup>1</sup>, Roni Harsoyo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> STAI Miftahul 'Ula, Nganjuk, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

email : [alifauzizefa@gmail.com](mailto:alifauzizefa@gmail.com)

[roni\\_harsoyo@uinponorogo.ac.id](mailto:roni_harsoyo@uinponorogo.ac.id)

*Received 13 March 2026; Received in revised form 13 May 2026; Accepted 18 May 2026*

### **Abstrak**

Kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Studi ini bertujuan untuk menilai kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah, Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan beberapa guru, observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan interaksi edukatif guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keterampilan yang baik dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran inklusif, dan memberikan dukungan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta dukungan dari sekolah dan orang tua, masih diperlukan. Studi ini menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja guru dan implementasi pendidikan inklusif, serta berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

**Kata kunci:** *Evaluasi, Kinerja Guru, Pembelajaran Inklusif*

### **Abstract**

*Teacher performance in implementing inclusive education is crucial to ensure that all students, including those with special needs, have equal opportunities to learn and develop. This study aims to assess teacher performance in implementing inclusive education at MI Hayya Alal Falah, Nganjuk, East Java, Indonesia. Using a qualitative approach and case study method, this study collected data through in-depth interviews with the madrasah principal and several teachers, participant observation, and documentation of teachers' educational interactions with students with special needs. The results indicate that teachers have good skills in identifying student needs, designing and implementing inclusive teaching strategies, and providing adequate support for students with special needs. However, ongoing training and professional development, as well as support from schools and parents, are still needed. This study offers recommendations to improve teacher performance and the implementation of inclusive education, and contributes to the development of inclusive education policies in Indonesia.*

**Keywords:** *Evaluation, Teacher Performance, Inclusive Learning*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang

sama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya (Iryani et al., 2023). Di Indonesia, konsep pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua anak mendapatkan hak mereka atas pendidikan yang layak (Handayani et al., 2023).

MI Hayya Alal Falah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penerapan pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk mengakses pendidikan berkualitas. Namun, keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan kinerja guru yang optimal, karena guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik. Kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan inklusif tercapai. Evaluasi kinerja guru sangat penting untuk mengetahui sejauh mana guru dapat menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah.

Tujuan utama pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Dengan mengevaluasi kinerja guru, sekolah dapat memastikan bahwa tujuan ini terpenuhi dan semua peserta didik menerima pendidikan berkualitas. Evaluasi kinerja guru mencakup penilaian terhadap berbagai aspek, termasuk kemampuan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Diana et al., 2020).

Evaluasi kinerja guru mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, evaluasi ini menilai kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik (Asiah, 2018). Guru harus mampu mengenali kebutuhan spesifik setiap peserta didik dan memahami cara terbaik untuk mendukung mereka (Agustian et al., 2023). Kedua, kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah krusial. Mereka harus mampu menciptakan strategi pengajaran yang inklusif dan efektif serta melaksanakannya dengan baik di dalam kelas. Ketiga, kemampuan guru untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga sangat penting (Janan et al., 2022). Guru harus



mampu memberikan dukungan yang tepat dan memadai untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus mencapai potensi mereka. Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik. Selain aspek-aspek yang telah disebutkan, evaluasi kinerja guru juga menilai kemampuan mereka dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Lingkungan belajar inklusif adalah lingkungan di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan mereka untuk belajar dan berkembang. Guru hendaknya membina suasana kelas yang positif dan inklusif, mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Rohmah & Maunah, 2022). Dengan melakukan evaluasi kinerja guru yang komprehensif, MI Hayya Alal Falah dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan inklusif tercapai dan seluruh peserta didik memperoleh pendidikan yang berkualitas. Evaluasi ini juga dapat memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan program pelatihan dan peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif.

Evaluasi kinerja guru dalam mengimplementasikan pendidikan

inklusif saat ini masih belum sepenuhnya optimal (Ermianto, 2022). Evaluasi yang efektif diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta memberikan umpan balik untuk perbaikan (Rizal, 2019). Evaluasi kinerja guru harus mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merancang dan menerapkan strategi pengajaran inklusif, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Harjali, 2017). Selain itu, evaluasi kinerja guru juga harus menilai kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung partisipasi aktif semua peserta didik.

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, termasuk di MI Hayya Alal Falah, masih menghadapi berbagai tantangan signifikan (Jalaluddin & Tahar, 2022). Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, ada beberapa permasalahan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasinya (Utama, 2021). Salah satu isu utamanya adalah terbatasnya sumber daya, baik dari segi fasilitas fisik maupun tenaga pendidik yang terlatih (Arriani et al., 2021). Namun, studi-studi sebelumnya belum secara sistematis mengevaluasi sejauh mana keterbatasan sumber daya tersebut secara langsung berdampak pada kinerja guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inklusif.

Kelemahan penelitian-penelitian yang ada adalah mereka lebih banyak berfokus pada identifikasi masalah tanpa menawarkan solusi berbasis bukti empiris mengenai jenis pelatihan apa yang paling dibutuhkan guru. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, para guru di MI Hayya Alal Falah mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menerapkan strategi pengajaran inklusif. Kurangnya pelatihan ini dapat berdampak pada kemampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan merancang strategi pembelajaran yang tepat. Stigma sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Peserta didik berkebutuhan khusus seringkali menghadapi stigma sosial dari teman sebaya, guru, dan masyarakat luas (Dulisanti, 2015). Akan tetapi, riset terdahulu masih jarang yang mengupas relasi antara stigma sosial yang berasal dari guru dan bagaimana hal itu mempengaruhi motivasi serta partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Stigma ini dapat menghambat partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan berdampak negatif pada perkembangan mereka (Buchori & Wulandari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan evaluasi kinerja guru secara komprehensif yang tidak hanya mengidentifikasi

tantangan, tetapi juga menganalisis strategi adaptif yang telah dilakukan guru di MI Hayya Alal Falah.

Selain itu, dukungan orang tua sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Namun, sebagian orang tua mungkin kurang memahami pentingnya pendidikan inklusif atau tidak memiliki sumber daya untuk mendukung anak-anak mereka. Kurikulum yang ada mungkin juga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif (Primadata, 2019). Kurikulum yang inklusif harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Evaluasi kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif masih belum sepenuhnya optimal. Evaluasi yang efektif diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek kinerja guru, termasuk kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merancang dan menerapkan strategi pengajaran inklusif, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Studi ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam implementasi pendidikan

inklusif dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi MI Hayya Alal Falah dalam meningkatkan kinerja guru dan pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini diantisipasi dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan program pendidikan inklusif di Indonesia serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif bagi semua anak.

Penelitian ini penting karena masih sedikitnya kajian empiris yang secara khusus mengevaluasi kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif di madrasah ibtidaiyah, sementara sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sekolah umum atau tingkat pendidikan menengah. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung membahas tantangan pendidikan inklusif secara makro dan teoritis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai isu-isu spesifik yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah. Temuan penelitian diharapkan dapat menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kinerja guru dan implementasi pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Lebih lanjut, kontribusi utama penelitian ini dibandingkan dengan riset-riset terdahulu adalah pada upayanya menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan inklusif dan praktik di lapangan, khususnya di lingkungan

madrasah. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan program pendidikan inklusif di seluruh Indonesia. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan ini, diharapkan MI Hayya Alal Falah dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan inklusif yang efektif, memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Implementasi pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan sumber daya. Banyak sekolah, termasuk MI Hayya Alal Falah, menghadapi kendala dalam hal ketersediaan fasilitas fisik yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Misalnya, ruang kelas yang tidak dirancang untuk mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki disabilitas fisik, dapat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi permasalahan signifikan. Guru di MI Hayya Alal Falah mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menerapkan strategi pengajaran inklusif. Pelatihan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di MI Hayya Alal Falah di Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti serta mengumpulkan data yang kaya dan komprehensif (Abdussamad, 2021). Lokasi ini dipilih karena MI Hayya Alal Falah telah menerapkan pendidikan inklusif dan menawarkan berbagai program untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek dari penelitian ini adalah para guru yang mengajar di MI Hayya Alal Falah. Selain itu, kepala sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua peserta didik juga akan menjadi informan dalam penelitian ini untuk memberikan perspektif yang lebih luas. (Huberman, 1992).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang: (1) kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, (2) strategi pengajaran inklusif yang dirancang dan diterapkan guru, (3) bentuk dukungan yang diberikan guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus, (4) upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta (5) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru

dalam implementasi pendidikan inklusif. Sementara itu, observasi untuk memperoleh data tentang: (1) interaksi guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas, (2) proses pembelajaran yang berlangsung (metode, media, dan penyesuaian materi), (3) partisipasi aktif peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar, (4) suasana dan penataan lingkungan kelas yang mendukung inklusivitas, serta (5) cara guru menangani hambatan belajar yang muncul secara langsung. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi data (Sugiyono, 2021). Data dari wawancara dan observasi ditranskrip, diberi kode untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Tema-tema tersebut dikategorikan dan dianalisis untuk memahami kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi



peningkatan kinerja guru dan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan program pendidikan inklusif di seluruh Indonesia. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi, diharapkan MI Hayya Alal Falah dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan inklusif yang efektif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait kinerja guru dalam implementasi pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, berikut adalah hasil utama yang ditemukan:

### **a. Kemampuan Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Didik**

Para guru di MI Hayya Alal Falah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam proses ini, mereka mengandalkan berbagai metode yang dirancang untuk memastikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individual setiap peserta didik. Salah satu metode yang digunakan adalah observasi langsung, di mana guru secara aktif mengamati perilaku, respons, dan kemampuan peserta didik dalam situasi belajar

yang berbeda. Observasi ini memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi tantangan yang dihadapi peserta didik serta kekuatan yang dapat dikembangkan. Selain itu, guru mengadakan diskusi dengan orang tua sebagai bagian penting dari proses identifikasi. Melalui komunikasi yang terbuka dengan orang tua, guru mengumpulkan informasi tambahan tentang latar belakang peserta didik, kebutuhan spesifik mereka, serta strategi atau pendekatan yang telah berhasil diterapkan di rumah. Diskusi ini membantu membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan memastikan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Metode lain yang digunakan adalah asesmen formal, seperti penggunaan tes atau penilaian yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik. Asesmen ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan akademik hingga keterampilan sosial dan emosional. Dengan data yang dihasilkan dari asesmen ini, guru dapat membuat rencana pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggabungkan observasi langsung, diskusi dengan orang tua, dan asesmen formal, para guru di MI Hayya Alal Falah mampu mengidentifikasi kebutuhan setiap peserta didik secara komprehensif. Pendekatan ini membantu mereka merancang strategi pengajaran yang

lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal.

#### **b. Strategi Pengajaran Inklusif**

Para guru di MI Hayya Alal Falah telah menunjukkan kemampuan untuk merancang dan menerapkan berbagai strategi pengajaran inklusif yang efektif guna mendukung kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Strategi-strategi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk bekerja dalam kelompok atau secara individu guna menyelesaikan suatu proyek tertentu. Proyek-proyek ini dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan disesuaikan dengan kemampuan individu mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Selain itu, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Misalnya, bagi peserta didik dengan kebutuhan visual, guru menggunakan gambar, diagram, atau video untuk memperjelas materi. Sementara itu, peserta didik kinestetik dapat diberikan alat peraga atau

aktivitas yang melibatkan gerakan fisik. Variasi media pembelajaran ini membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan lain yang diterapkan adalah diferensiasi dalam pengajaran, di mana guru menyesuaikan konten, proses, atau hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik. Sebagai contoh, bagi peserta didik yang kesulitan membaca, guru menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah atau memberikan bimbingan tambahan. Bagi peserta didik yang lebih mampu, guru memberikan tantangan ekstra agar mereka tetap termotivasi untuk belajar. Melalui penerapan strategi-strategi ini, guru di MI Hayya Alal Falah mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan efektif, sehingga memungkinkan semua peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi individu mereka.

#### **c. Dukungan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Para guru di MI Hayya Alal Falah memberikan dukungan yang memadai bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk memastikan mereka dapat belajar secara optimal dalam lingkungan yang inklusif. Dukungan ini mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik dan membantu mereka mencapai potensi terbaiknya. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah



pendampingan individual. Guru secara aktif terlibat untuk memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya, selama kegiatan di kelas, guru memberikan penjelasan tambahan atau panduan langkah demi langkah untuk membantu peserta didik memahami materi. Selain itu, guru juga menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran reguler untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas atau memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang sulit.

Bentuk dukungan lainnya adalah melalui penyesuaian kurikulum, di mana guru memodifikasi atau menyederhanakan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penyesuaian ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang realistis, penyederhanaan tugas, atau penyediaan tugas alternatif yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus tetap terlibat dalam proses pembelajaran tanpa merasa kewalahan. Sebagai contoh, peserta didik dengan kesulitan membaca dapat diberikan materi audio atau tugas lisan sebagai pengganti tugas tertulis. Guru juga menggunakan alat bantu pembelajaran yang tepat untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Alat bantu ini dapat berupa teknologi pendidikan, seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif, atau alat fisik, seperti papan tulis yang dirancang khusus, kartu bergambar, atau buku dengan huruf

berukuran besar. Penggunaan alat bantu ini dimaksudkan untuk memfasilitasi belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan individu mereka, sehingga mereka dapat tetap terlibat aktif dalam kegiatan kelas. Melalui kombinasi pendampingan individual, penyesuaian kurikulum, dan penggunaan alat bantu pembelajaran, para guru di MI Hayya Alal Falah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya diterima di dalam kelas, tetapi juga diberdayakan untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional.

#### **d. Lingkungan Belajar Inklusif**

Para guru di MI Hayya Alal Falah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk belajar dan berkembang. Dalam lingkungan ini, guru secara aktif mendorong partisipasi aktif semua peserta didik melalui pendekatan yang menekankan kolaborasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan suasana kelas yang positif. Salah satu cara guru mempromosikan hal ini adalah dengan mendorong kolaborasi antar peserta didik. Mereka merancang kegiatan kelompok yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk bekerja sama. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan berbagi tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam

kegiatan proyek atau diskusi, peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi diberi kesempatan untuk mendukung teman-temannya, sementara peserta didik berkebutuhan khusus merasa dilibatkan dan dihargai kontribusinya.

Guru juga berperan aktif dalam menghargai keberagaman di dalam kelas. Mereka memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima, terlepas dari perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus. Guru sering memberikan contoh nyata tentang menghargai keberagaman, seperti mengakui usaha setiap peserta didik secara setara, baik melalui pujian verbal maupun bentuk penghargaan lainnya. Selain itu, materi pembelajaran dirancang untuk mencerminkan keberagaman sehingga peserta didik dapat belajar untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai aspek yang positif. Suasana kelas yang positif merupakan elemen penting dalam mendukung partisipasi aktif peserta didik. Guru menciptakan lingkungan yang penuh antusiasme dan kehangatan, di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat, mencoba hal-hal baru, dan belajar dari kesalahan mereka. Mereka menggunakan pendekatan yang berbasis pada dorongan semangat, pemberian dukungan emosional, dan menunjukkan empati kepada setiap peserta didik. Selain itu, guru memastikan bahwa aturan kelas dirancang untuk menumbuhkan rasa hormat dan keadilan di antara semua peserta didik. Dengan mendorong kolaborasi, menghargai keberagaman,

dan menciptakan suasana kelas yang positif, para guru di MI Hayya Alal Falah telah membangun lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Lingkungan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan sikap saling menghormati yang menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Temuan penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif di MI Hayya Alal Falah sudah cukup baik. Hasil ini mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru di sekolah inklusif memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Namun, berbeda dengan studi lain yang justru menemukan bahwa evaluasi kinerja guru dalam pendidikan inklusif masih belum optimal karena minimnya instrumen penilaian yang terstandarisasi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks sekolah dan dukungan kebijakan lokal yang berbeda. Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif sangat ditentukan oleh pengalaman mengajar dan pelatihan yang diikuti. Akan tetapi, bertolak belakang dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam



memberikan dukungan individual karena terbatasnya waktu dan jumlah siswa per kelas. Dalam penelitian ini, guru justru mampu memberikan pendampingan individual secara konsisten, yang kemungkinan dipengaruhi oleh rasio jumlah siswa berkebutuhan khusus yang lebih kecil. Dibandingkan dengan kajian sebelumnya yang menyoroiti rendahnya pemahaman guru arus utama tentang pendidikan inklusif, temuan penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana para guru telah memahami konsep dasar inklusi dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal, di antaranya:

*Pertama*, pelatihan dan pengembangan profesional. Para guru di MI Hayya Alal Falah telah menunjukkan kemampuan yang baik, namun pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional tetap diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti manajemen kelas inklusif, teknik penilaian yang adil, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusif. Teori yang relevan adalah teori pembelajaran inklusif, yang menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Abu-Shreah & Al-Sharif,

2017). Teori ini juga menyoroiti signifikansi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan guna mengimplementasikan strategi pembelajaran inklusif secara efektif (Rapp & Corral-Granados, 2024).

*Kedua*, dukungan dari sekolah dan orang tua. Dukungan baik dari pihak sekolah maupun orang tua sangat krusial dalam implementasi pendidikan inklusif. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti alat bantu pembelajaran dan fasilitas yang ramah disabilitas. Selain itu, orang tua hendaknya dilibatkan dalam proses pendidikan inklusif melalui program-program sosialisasi dan pelatihan. Pentingnya dukungan dari sekolah dan orang tua dalam implementasi pendidikan inklusif tidak dapat dilebih-lebihkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan kajian terdahulu yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah-orang tua, namun berbeda dengan studi lain yang mengungkapkan bahwa di banyak sekolah, keterlibatan orang tua masih bersifat pasif dan hanya sebatas formalitas. Sekolah harus memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup, termasuk alat bantu belajar dan fasilitas yang dapat diakses. Lebih lanjut, orang tua harus berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan inklusif melalui program sosialisasi dan pelatihan.

Teori yang relevan adalah teori pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Ilahi, 2013). Teori ini juga menyoroti perlunya penyediaan sumber daya yang memadai dan pelibatan orang tua dalam proses pendidikan (Nilholm, 2021). Meskipun teori pendidikan inklusif menggarisbawahi signifikansi dukungan dari sekolah dan orang tua, dalam praktiknya, banyak sekolah masih gagal menyediakan sumber daya yang cukup dan melibatkan orang tua secara efektif (Karasu, 2019). Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung teori pendidikan inklusif, namun juga mengungkapkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu diatasi melalui peningkatan dukungan baik dari pihak sekolah maupun orang tua.

*Ketiga*, evaluasi kinerja berkelanjutan. Evaluasi kinerja guru hendaknya dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan inklusif tercapai. Evaluasi ini harus mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, strategi pengajaran yang digunakan, serta dukungan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan landasan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Pentingnya evaluasi kinerja guru yang berkelanjutan

terletak pada upaya memastikan tercapainya tujuan pendidikan inklusif. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan berbasis data dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, namun berbeda dengan temuan kajian lain yang mengungkapkan bahwa di banyak sekolah, evaluasi kinerja masih bersifat administratif dan tidak berdampak langsung pada perbaikan pembelajaran. Sebagai pembeda, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi di MI Hayya Alal Falah telah berjalan meskipun belum terstruktur secara sistematis. Evaluasi ini harus menyentuh berbagai aspek, termasuk kemampuan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, strategi mengajar yang diterapkan, dan dukungan yang disediakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan sebagai fondasi untuk peningkatan dan pertumbuhan lebih lanjut.

Teori yang relevan adalah teori evaluasi kinerja, yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Xin et al., 2022). Teori ini juga menyoroti perlunya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menggunakan strategi pengajaran yang efektif, dan memberikan dukungan yang memadai kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Dang et al., 2020). Meskipun teori evaluasi kinerja menekankan signifikansi evaluasi berkelanjutan,

banyak sekolah masih kesulitan dalam mengimplementasikan evaluasi kinerja guru yang efektif di lapangan (Renmans et al., 2017). Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung teori evaluasi kinerja, tetapi juga mengungkapkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu diatasi dengan meningkatkan pelaksanaan evaluasi kinerja guru secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah dan sekolah-sekolah lain di Indonesia. *Pertama*, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru di MI Hayya Alal Falah. *Kedua*, studi ini dapat

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa para guru di MI Hayya Alal Falah berkinerja baik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, meskipun ada beberapa area yang perlu ditingkatkan. Mereka secara efektif mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menerapkan strategi inklusif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, pelatihan berkelanjutan, dukungan dari sekolah dan orang tua, serta evaluasi rutin sangat penting untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan kepada pengelola lembaga pendidikan, yakni perlunya program pengembang guru,

memberikan masukan berharga bagi sekolah dalam memastikan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. *Ketiga*, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan inklusif di MI Hayya Alal Falah dan sekolah-sekolah lain di Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan inklusif di tingkat nasional.

sumber daya yang memadai, dan kesadaran masyarakat untuk memperkuat pendidikan inklusif. MI Hayya Alal Falah dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain, untuk memastikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Buku-Metode-  
Penelitian-Kualitatif. *Metode  
Penelitian Kualitatif*, 13(ue 1)).
- Abu-Shreah, M., & Al-Sharif, M. (2017).  
The Meetings Management in the  
Secondary Schools in Ramtha  
District, from the Teachers Point  
of View. *Journal of Education and  
Practice*, 8(9).
- Agustian, I., Mufidah, N., Chakra  
Setiawan, H., Suklani, S., & Chakra  
Setiawan, H. (2023). Manajemen

- Evaluasi Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(09). <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.567>
- Arriani, F., Agustawati, R., A., R., W., W., S., T., C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. Asiah, S. (2018). *Efektivitas Kinerja Guru* (Vol. 4, Issue 2). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Buchori, T., & Wulandari, P. Y. (2023). Bullying pada Siswi Disabilitas Intelektual di Sekolah Dasar Surabaya. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(2). <https://doi.org/10.17977/um031v9i22023p107-11>.
- Dang, S., Qin, B., Yang, Y., Wang, H., Cai, J., Han, Y., Li, S., Gao, P., & Sun, Y. (2020). Rationally designed indium oxide catalysts for CO<sub>2</sub> hydrogenation to methanol with high activity and selectivity. *Science Advances*, 6(25). <https://doi.org/10.1126/sciadv.az2060>
- Diana, R., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 02(01). <https://doi.org/10.21776/10.21776/ub.ijds.2015.02.01.05>
- Ermianto, E. (2022). Pengaruh Evaluasi Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.33084/neraca.v7i2.3560>
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., Anas, M. H., Tinggi, S., & Islam, A. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Harjali. (2017). Implementasi Evaluasi Kinerja Guru Di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.909>
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10).
- Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF TERINTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN DIFFERENSIASI PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI. *Research and Development Journal of Education*, 9(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19505>
- Jalaluddin, N. S., & Tahar, M. M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam kalangan Guru Arus Perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1280>
- Janan, M., Atnawi, A., & Syafrawi, S. (2022). EFEKTIFITAS EVALUASI KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADARASAH DINIYAH AWWALIYAH MIFTAHUR RAHMAH KECAMATAN PASEAN



- KABUPATEN PAMEKASAN. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2).
- Karasu, T. (2019). Theories on which inclusive education is based and the view of Islam on inclusive religious education. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 23(3). <https://doi.org/10.18505/cuid.588894>
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020–How can we improve our theories in order to change practice? *European Journal of Special Needs Education*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Primadata, A. P. (2019). Merajut toleransi melalui pendidikan inklusif. *Jurnal Interaksi*, 3(12).
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2024). Understanding inclusive education – a theoretical contribution from system theory and the constructionist perspective. *International Journal of Inclusive Education*, 28(4). <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>
- Renmans, D., Holvoet, N., & Criel, B. (2017). Combining theory-driven evaluation and causal loop diagramming for opening the ‘black box’ of an intervention in the health sector: A case of performance-based financing in Western Uganda. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph1409100409100>
- Rizal, R. (2019). EVALUASI KINERJA GURU IPA. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.47971/mjppgm.i.v2i2.124>
- Rohmah, R. F., & Maunah, B. (2022). Evaluasi Terhadap Pembinaan Kinerja Guru. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 1(2). <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i2.2209>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (2nd ed.). Alfabeta. Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Xin, X., Shu-Jiang, Y., Nan, P., Chen Xu, D., & Dan, L. (2022). Review on A big data-based innovative knowledge teaching evaluation system in universities. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100197>